

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak prasekolah cenderung aktif dan melakukan berbagai aktivitas, hal ini merupakan salah satu cara anak mencapai tahap tumbuh kembangnya sendiri (Arif et al., 2019). Anak-anak dengan usia prasekolah rentan terkena infeksi yang akhirnya menyebabkan demam. Usia ini dikatakan sebagai masa yang sangat aktif, dan seiring dengan tumbuhnya otot serta meningkatnya aktivitas bermain, maka tumbuh kembang anak juga menjadi sangat rentan terhadap berbagai serangan. Penyakit menular merupakan penyakit yang paling banyak ditemui (Ferdianti, 2022). Ketika anak prasekolah memasuki tahap ini, orang tua harus lebih proaktif dalam memantau kondisi anaknya, karena anak prasekolah sendiri bisa saja mengalami berbagai gangguan kesehatan seperti gangguan tumbuh kembang (Azani, 2020).

Salah satu gangguan kesehatan yang mungkin terjadi pada anak prasekolah adalah demam (Santoso et al., 2022).. Pada penderita demam yang sering terjadi adalah hipertemi. Hipertermia adalah suatu kondisi dimana suhu tubuh meningkat di atas 37,8 °C secara oral dan 38,8 °C secara rektal karena faktor eksternal (Zulfariyani, 2019). Demam adalah salah satu tanda bahwa tubuh Anda sedang melawan infeksi. Suhu tubuh di atas 37,5°C dapat digolongkan sebagai demam yang disebabkan oleh penyakit menular dan autoimun. Mekanisme kehilangan panas tubuh tidak boleh diproduksi secara berlebihan. terjadi pada suhu tubuh (Alawiyah et al., 2019).

Hipertermia adalah penyakit sistemik di mana suhu tubuh meningkat di atas batas normal akibat peningkatan termoregulasi khususnya di hipotalamus. Pada kondisi normal, terjadi keseimbangan antara produksi dan pelepasan panas tubuh. Dalam kondisi normal, terjadi ketidakseimbangan antara produksi panas dan kehilangan panas sehingga mengakibatkan kenaikan suhu tubuh yang tidak teratur. Jika anak Anda mengalami serangan demam, ada

beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain pemantauan suhu tubuh (DPP Tim Pokja SLKI, 2019).

Pada tahun 2018, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan data kejadian hipertermia pada anak dengan berbagai jenis penyakit mencapai 65 juta kasus, dan jumlah penyakit yang berhubungan dengan demam pada anak mencapai 62%. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 mengungkapkan jumlah penderita demam yang disebabkan oleh infeksi sebanyak 109. Menurut data Provinsi Jawa Timur, prevalensi kejang demam adalah 2-3 per 100 anak, menjadikannya penyebab kematian ketiga pada anak usia 12-59 bulan dengan kematian orang dan kematian 871 orang (Nurul abidah & Novianti, 2021). Data di ruang anak RSUD Bangil pada bulan Januari – Juni 2024 pasien dengan hipertermi ada 112 pasien.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh (Zakiyah & Rahayu, 2022) Untuk kompres aloe vera, letakkan lidah buaya bersih yang dicampur sedikit garam, bungkus dengan kain kasa, lalu tempelkan pada dahi dan ketiak responden selama kurang lebih 15 menit. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah pemberian kompres lidah buaya, responden mengalami penurunan suhu tubuh rata-rata sebesar 1°C hingga 2°C. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Seggaf et.al, 2018) Kompres lidah buaya mampu menurunkan suhu tubuh anak yang demam tinggi Pada penelitian kompres lidah buaya menunjukkan bahwa pemberian kompres lidah buaya berpengaruh terhadap perubahan suhu tubuh pada anak penderita masalah makan hipertermia, dengan p value = 0,001 ($\alpha < 0,05$), terjadi penurunan suhu tubuh sebesar 0,488 °C. Kompresi dilakukan selama 15 menit. Pengukuran suhu sebelum dan sesudah pemberian kompres lidah buaya dilakukan dengan menggunakan termometer digital pada area ketiak

Faktor yang menyebabkan tingginya kasus hipertermi atau demam yaitu virus atau bakteri yang terinfeksi virus bisa masuk ketubuh kemungkinan besar tubuh akan memproteksi virus yang masuk dan menyebabkan tubuh menjadi lemah, setelah masuk kedalam tubuh virus akan memperbanyak diri di dalam kelenjar limfe badan. Sesudah jumlah virus cukup untuk

menyebabkan terjadi gejala pada penderita akan menunjukkan gejala klinis yang terjadi disekitar 4-6 hari sesudah masuknya virus (Soedarto 2019). Setelah itu terjadi respon anti bodi yang menimbulkan kompleks antigen antibodi, kemudian tubuh/badan menjadi panas akibat pirogen tersebut hipotalamus tidak bisa terkontrol yang akhirnya jadi panas tinggi dan demam (Kemenkes, 2020). Maka dari itu, Hipertermi harus segera diatasi dengan benar. apabila Hipertermi tidak segera diatasi atau berkepanjangan akan berakibat fatal. Lebih berbahaya lagi ketika suhu tubuh mencapai 40°C, maka pusat pengatur suhu pada otak tengah akan gagal dan pengeluaran keringat akan berhenti yang mengakibatkan akan terjadi kehilangan kesadaran bahkan terjadinya syok (Ariyati, 2019).

Beberapa cara untuk menurunkan suhu tubuh dari luar adalah dengan menempelkan daging buah lidah buaya yang sudah dikupas dan dicuci pada ketiak atau ketiak subjek dan dikeluarkan gelnya. Cara mengeluarkan panas dengan kompres lidah buaya ini memanfaatkan prinsip konduksi panas. Cara ini memindahkan panas dari tubuh responden ke lidah buaya. Konduksi panas terjadi antara suhu lidah buaya dan jaringan sekitarnya seperti pembuluh darah, sehingga menurunkan suhu darah di area tersebut (Purnomo et al., 2019).

Selanjutnya cara untuk mengatasi demam, baik obat maupun non obat. Pengobatan demam non-obat adalah penggunaan kompres aloevera untuk menurunkan suhu tubuh pada penderita demam. aloevera mengandung 95% air dan mengeluarkan panas. Kompres aloevera ini menggunakan prinsip konduksi panas. Cara ini memindahkan panas dari tubuh subjek ke lidah buaya. Konduksi panas terjadi antara lidah buaya dan jaringan di sekitarnya, termasuk pembuluh darah yang melewati area tersebut, sehingga menurunkan suhu (Zulfariani, 2019).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan dengan Hipertermi pada Anak DHF Melalui Metode Kompres Aloe vera di RSUD Bangil”

1.2 Konsep Hipertemi

1.2.1. Definisi

Hipertemi adalah keadaan dimana seorang individu mengalami atau berisiko mengalami peningkatan suhu tubuh terus menerus diatas 37,8 per oral atau 38,8 per rectal karena peningkatan kerentanan terhadap faktor – faktor eksternal. Hipertermi adalah peningkatan suhu tubuh yang tinggi dan bukan disebabkan oleh mekanisme pengaturan panas hipotalamus (Virginia, 2022).

Hipertemi merupakan fenomena dimana suhu tubuh melebihi batas normal akibat kerja pusat termoregulasi. Namun, hal ini bukan satu-satunya penyebab demam, bisa juga disebabkan oleh reaksi terhadap virus, bakteri, jamur, atau parasit. Seorang anak dikatakan demam jika suhu rektal 38°C atau lebih, suhu aksila 37°C atau lebih, dan pembacaan membran timpani 38°C atau lebih (Zulfariani, 2019).

1.2.2. Etiologi

Menurut (Sodikin, 2020) Penyebab demam yaitu pirogen. Pirogen ini terdapat 2 jenis yaitu pirogen eksogen dan endogen. Pirogen eksogen dari luar berguna untuk merangsang, sedangkan pirogen endogen dari dalam tubuh untuk merangsang demam dengan cara mempengaruhi pusat pengatur suhu di hipotalamus. Demam juga disebabkan karena dehidrasi, terpapar lingkungan panas, proses penyakit (mis: infeksi, kanker), ketidaksesuaian pakaian dengan suhu lingkungan, peningkatan laju metabolisme, respon trauma, aktivitas berlebihan, penggunaan incubator (DPP Tim Pokja SDKI, 2019).

1.2.3. Manifestasi Klinis

Menurut (DPP Tim Pokja SDKI, 2019) manifestasi klinis yaitu :

Data Mayor

Subyektif (tidak ada)

Objektif

Suhu Tubuh diatas normal

Data Minor

Subyektif (tidak ada)

Objektif

1. Kulit merah
2. Kejang
3. Takikardi
4. Takipnea
5. Kulit terasa hangat

1.2.4. Patofisiologi

Dimulainya demam saat timbulnya reaksi tubuh terhadap pirogen atau terjadi berbagai proses infeksi dan non infeksi berinteraksi dengan mekanisme pertahanan hospes, saat mekanisme berlangsung bakteri atau pecahan jaringan akan difagositosis oleh leukosit, makrofag, serta limfosit pembunuh yang mempunyai granula dalam ukuran besar. Semua sel ini akan mengolah hasil mempunyai granula dalam ukuran besar. Semua sel ini akan mengolah hasil pemecahan bakteri serta akan melepaskan zat interleukin-1 masuk dalam cairan tubuh (zat pirogen leukosit/pirogen endogen). Ketika interleukin-1 sampai hipotalamus yang berfungsi sebagai termotax dan mengarahkan tubuh dalam menyimpan panas maka akan terjadi Demam dengan cara meningkatkan suhu tubuh dalam waktu 8-10 menit. Interleukin-1 juga mempunyai kemampuan untuk menginduksi pembentukan prostaglandin (terutama prostaglandin E2) atau zat yang mempunyai kesamaan dengan zat ini, lalu bekerja pada bagian hipotalamus untuk membangkitkan demam (Sodikin, 2020).

1.2.5. Komplikasi

Demam memiliki beberapa komplikasi diantaranya kejang, resiko persiten bacteremia, resiko meningitis, dan resiko keseriusan penyakit (Yulianti & Suriadi, 2020).

1.2.6. Penatalaksanaan

Penggunaan tapal lidah buaya dipilih karena merupakan obat tradisional. Terapi lidah buaya telah diuji tetapi sebenarnya kurang efektif dibandingkan bawang bombay. Lidah buaya memiliki kandungan air sebesar 95%. Lidah buaya mengandung banyak air sehingga memberikan efek mendinginkan jika bersentuhan dengan kulit. Tingginya kandungan air yang terkandung dalam lidah buaya juga digunakan untuk menurunkan demam dengan cara menyerap panas dari tubuh dan mentransfer panas tersebut ke molekul air sehingga menurunkan suhu tubuh anak. Cara pengaplikasiannya: Potong lidah buaya kecil-kecil berukuran 5 x 15 cm, cuci dengan air mengalir dan tambahkan sedikit garam untuk menghilangkan lendir pada lidah buaya. Lakukan kompres selama 15 menit dan ukur suhu tubuh menggunakan termometer digital di area ketiak sebelum dan sesudah mengoleskan kompres lidah buaya (Seggaf et.al, 2018).

1.2.7. Pemeriksaan penunjang

Pemeriksaan yang dilakukan pada pasien demam menurut (Kuntarti, Restina, Yeni,&Setiawan, 2019) yaitu: Pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium: pemeriksaan darah lengkap, urine, dan lumbal fungsi

1.3 Konsep Aloe vera

1.3.1. Definisi

Lidah buaya (Aloe vera; Latin: Aloe Barbadensis Milleer) adalah sejenis tumbuhan yang sudah dikenal sejak ribuan tahun silam dan digunakan sebagai penyembuh luka dan untuk perawatan kulit. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan tanaman lidah buaya berkembang sebagai bahan baku industri farmasi dan kosmetika, serta sebagai bahan makanan dan minuman kesehatan. Secara umum, lidah buaya merupakan satu dari

sepuluh jenis tanaman terlaris didunia yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai tanaman obat dan bahan baku (Hariani, 2019).

Tanaman lidah buaya tahan terhadap kekeringan karena di dalam daun banyak tersimpan cadangan air yang dapat dimanfaatkan pada waktu kekurangan air. Bentuk daunnya menyerupai pedang dengan ujung meruncing, permukaan daun dilapisi lilin, dengan duri lemas di pinggirnya. Bunga lidah buaya berwarna kuning atau kemerahan berupa pipa yang mengumpul, keluar dari ketiak daun. Bunga biasanya muncul bila ditanam di pegunungan. Akar tanaman lidah buaya berupa akar serabut yang pendek dan berada di permukaan tanah. Panjang akar berkisar antara 50-100 cm.

Untuk pertumbuhannya tanaman menghendaki tanah yang subur dan gembur dibagian atasnya. Batangnya tidak kelihatan karena tertutup oleh daun-daun yang rapat dan sebagian terbenam dalam tanah. Mulai batang ini akan muncul tunas-tunas yang selanjutnya menjadi anak tanaman. Peremajaan tanaman ini dilakukan dengan memangkas habis daun dan batangnya, kemudian dari sisa tunggal batang ini akan muncul tunas-tunas baru (Furnawanthi, 2020).

1.3.2. Zat Yang Terkandung

Di dalam daun terdapat gel yang merupakan bagian paling banyak digunakan. Gel berwarna jernih sampai kekuningan. Lidah buaya mengandung protein, karbohidrat, mineral, (kalsium, natrium, magnesium, seng, besi) dan asam amino. Selain itu berbagai agen anti inflamasi, diantaranya adalah asam salisilat, indometasin, manosa 6-fosfat, B- sitosterol. Komponen lain lignin, saponin dan anthaquinone yang terdiri atas aloin, barbaloin, anthranol, anthracene, aloetic acid,

aloe emodin, merupakan bahan dasar obat yang bersifat sebagai antibiotik dan penghilang rasa sakit (Furnawanthi, 2020).

Nutrisi dalam lidah buaya membantu membersihkan sistem pencernaan dari segala bentuk racun. American Chronicle melaporkan, lidah buaya juga bekerja sebagai agen anti bakteri dan jamur bagi tubuh sehingga mampu menghalau sejumlah penyakit. Enzim yang ditemukan dalam daging lidah buaya juga baik untuk memperlancar peredaran darah. Lidah buaya dikonsumsi dalam berbagai macam bentuk olahan seperti juice, manisan atau campuran teh. Semakin tua tumbuhan lidah buaya semakin memberi manfaat untuk nutrisi maupun pengobatan (Furnawanthi, 2020).

Gel lidah buaya sering kali digunakan untuk mengobati luka gores, tersayat, gigitan serangga dan ruam. Penyembuhan dan pengobatan luar biasa dari tumbuhan ini juga bermanfaat untuk kecantikan. Dengan meminum dua sampai empat ons, atau bahkan setengah cangkir jus lidah buaya setiap hari akan membuat kulit terlihat bersih dan memperbaiki kualitas kulit. Lidah buaya dapat memperkaya persediaan mineral pembangun untuk memproduksi dan memperbaiki kesehatan kulit (Furnawanthi, 2020).

1.3.3. Manfaat Aloevera

Lidah buaya memiliki banyak manfaat, selain menyembuhkan berbagai gangguan penyakit, pembuatan makanan dan untuk kecantikan. Seiring dengan penelitian yang dilakukan terhadap lidah buaya ini, ditemukan bahwa lidah buaya lignin, saponin, anthraquinon (termasuk aloin, barbaloin, anthranol, asam aloeat, anthracene, ester asam sinamat, aloe emodin, asam chrisofani, minyak ethreal dan resis tannol), beberapa jenis monosakarida dan polisakarida yang terdiri dari sellulosa, mannososa, glukosa, aldonentosa dan L-rhamnosa. Kandungan lainnya adalah beberapa enzim seperti oksidase, katalase, lipase, aminase dan amylase, selain itu juga mengandung asam-asam amino seperti lisin, threonin, valin, methionin, leusin, isoleusin dan phenilalanin (Furnawanthi, 2020).

Selama ini daun lidah buaya dimanfaatkan untuk mengobati sembelit, mengobati luka dalam dan luka lebam, mengobati batuk rejan, luka bakar, kencing manis dan wasir. Tetapi belum banyak yang mencobanya sebagai obat radang mukosa mulut/stomatitis. Dalam laporan Fujio L. Penggabaian, seorang peneliti dan pemerhati tanaman obat, mengatakan bahwa keampuhan lidah buaya tak lain karena tanaman ini memiliki kandungan nutrisi yang cukup bagi tubuh manusia. Hasil penelitian lain terhadap lidah buaya menunjukkan bahwa karbohidrat merupakan komponen terbanyak setelah air, yang menyumbangkan sejumlah kalori sebagai sumber tenaga. Sumbang lain menyebutkan bahwa, dari sekitar 200 jenis tanaman lidah buaya, yang baik digunakan untuk pengobatan adalah jenis aloe vera *Barbadensis* Miller. Lidah buaya jenis ini mengandung 72 zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Diantara ke-72 zat yang dibutuhkan oleh tubuh itu, terdapat 18 macam asam amino, karbohidrat, lemak, air, vitamin, mineral, enzim, hormon dan zat golongan obat, antara lain antibiotik, antiseptik, anti bakteri, anti kanker, anti virus, anti jamur, anti infeksi, anti peradangan, anti parkinson dan anti aterosklerosis (Furnawanthi, 2020).

1.3.4. Standar Operasional Prosedur Kompres Aloe vera

1. Pengertian

Kompres Aloe vera merupakan salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan demam dengan menggunakan media tumbuhan lidah buaya.

2. Tujuan

- a. Menurunkan suhu tubuh tinggi
- b. Klien dengan radangan atau inflamasi
- c. Klien dengan dermatitis

3. Indikasi

- a. Klien dengan suhu tubuh tinggi
- b. Klien dengan radangan atau inflamasi
- c. Klien dengan dermatitis

4. Kontra indikasi
 - a. Luka mayor pasca trauma akut
 - b. Alergi
 - c. Gangguan sirkulasi
5. Tahap – tahap Komunikasi
 - a. Tahap pra intertaksi
 - b. Tahap pengenalan atau orientasi
 - c. Tahap kerja
 - d. Tahap terminasi
6. Persiapan alat
 - a. Aloe vera/lidah buaya
 - b. Jam
 - c. Termometer digital
 - d. Garam
 - e. Kasa
 - f. Hanscon
7. Prosedur
 - a. Cuci tangan
 - b. Identifikasi klien
 - c. Jelaskan pada klien dan keluarga tindakan yang akan dilakukan
 - d. Atur posisi klien senyaman mungkin
 - e. Potong dan kupas lidah buaya dengan ukuran 5 x 15 cm
 - f. Cuci lidah buaya dengan air mengalir dan taburi sedikit garam
 - g. Bungkus lidah buaya dengan kain kasa dengan kain kasa
 - h. Ukur suhu tubuh klien sebelum dilakukan kompres aloe vera
 - i. Bebaskan area yang akan dilakukan pengompresan dengan aloe vera
 - j. Bungkus lidah buaya dengan kain kasa
 - k. Letakan aloe vera yang telah dibersihkan dan dikupas kulitnya pada dahi, ketiak atau pangkal lipatan pangkal paha.
 - l. Letakan aloe vera selama 15 – 20 menit
 - m. Rapikan pasien dan bereskan alat – alat

- n. Cuci tangan
- o. Ukur kembali suhu tubuh klien setelah 15 – 20 menit pemberian kompres aloe vera menggunakan termometer digital
- p. Dokumentasikan tindakan pemberian kompres aloe vera untuk menurunkan demam .

1.4 Konsep Asuhan Keperawatan

1.4.1. Pengkajian

Pengkajian keperawatan merupakan salah satu komponen dari proses keperawatan yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh perawat dalam menggali permasalahan meliputi pengumpulan data tentang status kesehatan secara sistematis, menyeluruh, akurat, singkat (Muttaqin & Kumala, 2020).

Menurut (Deborah, 2020) tahapan pengkajian sebagai berikut, yaitu :

- a. Biodata Data lengkap dari pasien meliputi : nama lengkap, umur, jenis kelamin, kawin/belum kawin, agama, suku bangsa, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan alamat, identitas penanggung meliputi : nama lengkap, jenis kelamin, umur, suku bangsa, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, hubungan dengan pasien dan alamat.
- b. Keluhan utama Keluhan pada hipotermi yaitu pasien menggigil, kulit teraba dingin dan suhu tubuh dibawah rentang normal.
- c. Riwayat Kesehatan
 - 1. Riwayat kesehatan sekarang Keadaan yang didapatkan pada saat pengkajian misalnya keursakan hipotalamus, kurangnya lemak subcutan, terpapar suhu lingkungan rendah, penurunan laju metabolisme, efek agen farmakologis.
 - 2. Riwayat kesehatan masa lalu : ada atau tidaknya penyebab dari penyakit yang di derita oleh pasien saat ini

3. Riwayat kesehatan keluarga : ada atau tidak keluarga pasien yang mempunyai penyakit sama dengan pasien.

d. Riwayat psikososial

e. Riwayat spiritual

Pada riwayat spiritual bila dihubungkan dengan kasus apendisitis belum dapat diuraikan lebih jauh, tergantung dari dan kepercayaan masing-masing individu.

f. Pemeriksaan fisik

1. Keadaan umum : pasien nampak kedinginan

2. Tanda-tanda vital Suhu tubuh kadang menurun, pernapasan dangkal dan nadi juga cepat, tekanan darah batas normal.

3. Pengkajian B1-B6

Merupakan pemeriksaan fisik yang mengacu pada tiap bagian organ yang meliputi :

a. B1 (breathing) merupakan pengkajian bagian organ pernapasan.

Inspeksi: Bentuk dada (Normochest, Barelchest, Pigeonchest atau Punelchest). Pola nafas: Normalnya = 12-24 x/ menit, Bradipnea/ nafas lambat (Abnormal), frekuensinya = < 12 x/menit, Takipnea/ nafas cepat dan dangkal (Abnormal) frekuensinya = > 24 x/ menit. Cek penggunaan otot bantu nafas (otot sternokleidomastoideus) →Normalnya tidak terlihat. Cek Pernafasan cuping hidung →Normalnya tidak ada. Cek penggunaan alat bantu nafas (Nasal kanul, masker, ventilator). Palpasi: Vocal premitus (pasien mengatakan 77) Normal (Teraba getaran di seluruh lapang paru) Perkusi dada: sonor (normal), hipersonor (abnormal,

biasanya pada pasien PPOK/ Pneumothoraks)
Auskultasi: Suara nafas (Normal: Vesikuler, Bronchovesikuler, Bronchial dan Trakeal). Suara nafas tambahan (abnormal): wheezing → suara pernafasan frekuensi tinggi yang terdengar diakhir ekspirasi, disebabkan penyempitan pada saluran pernafasan distal). Stridor → suara pernafasan frekuensi tinggi yang terdengar diawal inspirasi. Gargling → suara nafas seperti berkumur, disebabkan karena adanya muntahan isi lambung.

- b. B2 (blood) merupakan pengkajian organ yang berkaitan dengan sirkulasi darah, yakni jantung dan pembuluh darah.

Inspeksi: CRT (Capillary Refill Time) tekniknya dengan cara menekan salah satu jari kuku klien → Normal < 2 detik, Abnormal → > 2 detik. Adakah sianosis (warna kebiruan) di sekitar bibir klien, cek konjungtiva klien, apakah konjungtiva klien anemis (pucat) atau tidak → normalnya konjungtiva berwarna merah muda. Palpasi: Akral klien → Normalnya Hangat, kering, merah, frekuensi nadi → Normalnya 60 - 100x/ menit, tekanan darah → Normalnya 100/ 80 mmHg – 130/90 mmHg.

- c. B3 (brain) merupakan pengkajian fisik mengenai kesadaran dan fungsi persepsi sensori.

Cek tingkat kesadaran klien, untuk menilai tingkat kesadaran dapat digunakan suatu skala (secara kuantitatif) pengukuran yang disebut dengan Glasgow Coma Scale (GCS). GCS memungkinkan untuk menilai secara obyektif respon pasien terhadap lingkungan. Komponen yang dinilai adalah : Respon terbaik buka

mata, respon verbal, dan respon motorik (E-V-M). Nilai kesadaran pasien adalah jumlah nilai-nilai dari ketiga komponen tersebut. Tingkat kesadaran adalah ukuran dari kesadaran dan respon seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan, tingkat kesadaran (secara kualitatif) dibedakan menjadi: a. Compos Mentis (Conscious), yaitu kesadaran normal, sadar sepenuhnya, dapat menjawab semua pertanyaan tentang keadaan sekelilingnya. b. Apatis, yaitu keadaan kesadaran yang segan untuk berhubungan dengan sekitarnya, sikapnya acuh tak acuh c. Delirium, yaitu gelisah, disorientasi (orang, tempat, waktu), memberontak, berteriak-teriak, berhalusinasi, kadang berhayal. d. Somnolen (Obtundasi, Letargi), yaitu kesadaran menurun, respon psikomotor yang lambat, mudah tertidur, namun kesadaran dapat pulih bila dirangsang (mudah dibangunkan) tetapi jatuh tertidur lagi, mampu memberi jawaban verbal. e. Stupor, yaitu keadaan seperti tertidur lelap, tetapi ada respon terhadap nyeri f. Coma, yaitu tidak bisa dibangunkan, tidak ada respon terhadap rangsangan apapun (tidak ada respon kornea maupun reflek muntah, mungkin juga tidak ada respon pupil terhadap cahaya).

d. B4 (bladder) merupakan pengkajian sistem urologi.

Inspeksi: integritas kulit alat kelamin (penis/ vagina) → Normalnya warna merah muda, tidak ada Fluor Albus/ Leukorea (keputihan patologis pada perempuan), tidak ada Hidrokel (kantong yang berisi cairan yang mengelilingi testis yang menyebabkan pembengkakan skrotum. Palpasi: Tidak ada distensi kandung kemih

- e. B5 (bowel) merupakan pengkajian sistem digestive atau pencernaan.

Inspeksi: bentuk abdomen simetris, tidak ada distensi abdomen, tidak accites, tidak ada muntah, Auskultasi: peristaltik usus → Normal 10-30x/menit

- f. B6 (bone) merupakan pengkajian sistem muskuloskeletal dan integumen.

Inspeksi: warna kulit sawo matang, pergerakan sendi bebas dan kekuatan otot penuh, tidak ada fraktur, tidak ada lesi

Palpasi: turgor kulit elastis

1.4.2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa pada penulisan karya ilmiah akhir ners ini adalah hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (infeksi) ditandai dengan suhu tubuh meningkat, menggigil, pasien pucat, suhu kulit panas.

Penyebab :

1. Dehidrasi
2. Terpapar lingkungan panas
3. Proses penyakit (Mis Infeksi, kanker)
4. Ketidaksesuaiana pakaian dengan suhu lingkungan
5. Peningkatan laju metabolisme
6. Respon trauma
7. Aktivitas berlebihan
8. Penggunaan incubator

Gejala dan Data Mayor

Subyektif (tidak ada)

Objektif

Suhu Tubuh diatas normal

Gejala dan Data Minor

Subyektif (tidak ada)

Objektif

1. Kulit merah

2. Kejang

3. Takikardi

4. Takipnea

5. Kulit terasa hangat

1.4.3. Intervensi Keperawatan

Standar intervensi keperawatan mencakup intervensi keperawatan secara komprehensif yang meliputi intervensi pada berbagai level praktik (generalis dan spesialis), berbagai kategori (fisiologis dan psikososial), berbagai upaya kesehatan (kuratif, preventif, dan promotif), berbagai jenis klien (individu, keluarga, komunitas), jenis intervensi (mandiri dan kolaboratif) serta intervensi komplementer dan alternatif (DPP Tim Pokja SIKI, 2019). Luaran (outcome) merupakan aspek-aspek yang dapat diobservasi dan diukur meliputi kondisi, perilaku, atau dari persepsi pasien dan keluarga atau komunitas sebagai respon terhadap intervensi keperawatan. Luaran keperawatan memiliki tiga komponen utama yaitu label, ekspektasi, dan kriteria hasil. Label luaran merupakan nama sari luaran

keperawatan yang terdiri atas kata kunci untuk memperoleh informasi terkait luaran keperawatan (DPP Tim Pokja SLKI, 2019).

Kemudian komponen ekspektasi merupakan penilaian terhadap hasil yang diharapkan tercapai. Terdapat tiga kemungkinan ekspektasi yang diharapkan perawat yaitu meningkat, menurun, dan membaik. Sedangkan komponen kriteria hasil merupakan karakteristik pasien yang dapat diamati atau diukur oleh perawat dan dijadikan sebagai dasar untuk menilai pencapaian hasil intervensi keperawatan (DPP Tim Pokja SLKI, 2019).

Table 1.1 Intervensi Keperawatan

Diagnosa Keperawatan	Tujuan dan Kriteria Hasil SLKI	Intervensi SIKI
Hipertermi berhubungan dengan proses penyakit (infeksi)	<p>Termoregulasi</p> <p>Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 x 24 jam diharapkan termoregulasi membaik, dengan kriteria hasil :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggigil menurun. 2. Kulit merah menurun (S : 36,5 °C) 3. Pucat menurun. 4. Suhu tubuh membaik. 5. Suhu kulit membaik. 6. Tekanan darah membaik. 	<p>Manajemen Hipertermia (I.15506). :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Monitor suhu tubuh. 2. Sediakan lingkungan yang dingin. 3. Longgarkan atau lepaskan pakaian. 4. Basahi dan kipasi permukaan tubuh . 5. Berikan cairan oral. 6. Anjurkan tirah baring. 7. Kolaborasi pemberian cairan dan elektrolit intravena. <p>Regulasi Temperatur :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Monitor tekanan darah, frekuensi pernafasan

		<p>dan nadi.</p> <p>2. Monitor suhu tubuh anak tiap dua jam, jika perlu.</p> <p>3. Monitor warna dan suhu kulit.</p> <p>4. Tingkatkan asupan cairan dan nutrisi yang adekuat.</p> <p>5. Tindakan mandiri keperawatan dengan kompres aloe vera</p> <p>6. Kolaborasi pemberian antipiretik, jika perlu</p> <p>Menejeman proses infeksi (I.14539)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Monitor tanda dan gejala infeksi lokal dan sistemik 2. Batasi jumlah pengunjung 3. Berikan perawatan kulit pada area edema 4. Cuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien dan lingkungan pasien 5. Pertahankan teknik aseptik pada pasien berisiko tinggi 6. Jelaskan tanda dan gejala infeksi 7. Ajarkan cara mencuci tangan dengan benar
--	--	---

1.4.4. Implementasi Keperawatan

Perawat mengimplementasikan tindakan yang telah diidentifikasi dalam rencana asuhan keperawatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan partisipasi klien dalam tindakan keperawatan berpengaruh pada hasil yang diharapkan (DPP Tim Pokja SIKI, 2019). Tindakan dan respon pasien langsung dicatat dalam format tindakan keperawatan. Format implementasi keperawatan yang harus di dokumentasikan adalah tanggal dilakukannya tindakan, waktu, nomor diagnosis, implementasi dan respon, paraf dan nama terang perawat (Dinarti & Muryanti, 2019)

Standar Operasional Prosedur Kompres Aloe Vera

1. Pengertian
Kompres Aloe vera merupakan salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan demam dengan menggunakan media tumbuhan lidah buaya.
2. Tujuan
 - a. Menurunkan suhu tubuh tinggi
 - b. Klien dengan radangan atau inflamasi
 - c. Klien dengan dermatitis
3. Indikasi
 - a. Klien dengan suhu tubuh tinggi
 - b. Klien dengan radangan atau inflamasi
 - c. Klien dengan dermatitis
4. Kontra indikasi
 - a. Luka mayor pasca trauma akut
 - b. Alergi
 - c. Gangguan sirkulasi
5. Tahap – tahap Komunikasi
 - a. Tahap pra intertaksi

- b. Tahap pengenalan atau orientasi
 - c. Tahap kerja
 - d. Tahap terminasi
6. Persiapan alat
- a. Aloe vera/lidah buaya
 - b. Jam
 - c. Termometer digital
 - d. Garam
 - e. Kasa
 - f. Hanscon
7. Prosedur
- a. Cuci tangan
 - b. Identifikasi klien
 - c. Jelaskan pada klien dan keluarga tindakan yang akan dilakukan
 - d. Atur posisi klien nyaman mungkin
 - e. Potong dan kupas lidah buaya dengan ukuran 5 x 15 cm
 - f. Cuci lidah buaya dengan air mengalir dan taburi sedikit garam
 - g. Bungkus lidah buaya dengan kain kasa dengan kain kasa
 - h. Ukur suhu tubuh klien sebelum dilakukan kompres aloe vera
 - i. Bebaskan area yang akan dilakukan pengompresan dengan aloe vera
 - j. Bungkus lidah buaya dengan kain kasa
 - k. Letakan aloe vera yang telah dibersihkan dan dikupas kulitnya pada dahi, ketiak atau pangkal lipatan pangkal paha.
 - l. Letakan aloe vera selama 15 – 20 menit
 - m. Rapikan pasien dan bereskan alat – alat
 - n. Cuci tangan
 - o. Ukur kembali suhu tubuh klien setelah 15 – 20 menit pemberian kompres aloe vera menggunakan termometer digital
 - p. Dokumentasikan tindakan pemberian kompres aloe vera untuk menurunkan demam .

1.4.5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan adalah proses keberhasilan tindakan keperawatan yang membandingkan antara proses dengan tujuan yang telah ditetapkan, dan menilai efektif tidaknya dari proses keperawatan yang dilaksanakan serta hasil dari penilaian keperawatan tersebut digunakan untuk bahan perencanaan selanjutnya apabila masalah belum teratasi. Evaluasi keperawatan merupakan tahap akhir dari rangkaian proses keperawatan guna tujuan dari tindakan keperawatan yang telah dilakukan tercapai atau perlu pendekatan lain. Evaluasi keperawatan mengukur keberhasilan dari rencana dan pelaksanaan tindakan keperawatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan pasien (Dinarti & Muryanti, 2019). Tujuan tidak tercapai/masalah tidak teratasi : jika klien tidak menunjukkan perubahan dan kemajuan sama sekali yang sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil yang telah ditetapkan dan atau bahkan timbul masalah/diagnosa keperawatan baru (Siregar et. al, 2021)

1.5 Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Anak dengan Hipertermi Melalui Metode Kompres Aloe vera di RSUD Bangil?

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan Keperawatan Anak dengan Hipertermi Melalui Metode Kompres Aloe vera di RSUD Bangil

1.6.2. Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada pasien Anak dengan Hipertermi Melalui Metode Kompres Aloe vera di RSUD Bangil

2. Menetapkan diagnosis keperawatan pasien Anak dengan Hipertermi Melalui Metode Kompres Aloe vera di RSUD Bangil
3. Menyusun intervensi pasien Pasien Anak dengan Hipertermi Melalui Metode Kompres Aloe vera di RSUD Bangil
4. Melakukan implementasi pasien Pasien Anak dengan Hipertermi Melalui Metode Kompres Aloe vera di RSUD Bangil.
5. Melakukan Evaluasi pasien Pasien Anak dengan Hipertermi Melalui Metode Kompres Aloe vera di RSUD Bangil

1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Penelitian ini dapat di gunakan untuk mengatasi permasalahan hipertermia di ruang Anak RSUD Bangil.

2. Bagi Rumah Sakit

Menambah jenis inovasi untuk pelayanan pada pasien anak di RSUD Bangil

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber acuan dalam pembelajaran asuhan keperawatan pada pasien anak dengan hipertemia melalui metode kompres aloevera.